

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau *R & D*). Pendekatan ini merupakan suatu proses untuk mengembangkan suatu produk pendidikan. Produk dalam konteks ini tidak hanya terkait dalam bentuk buku teks, atau program komputer, melainkan berbentuk metode atau model pengembangan program yang terkait dengan kegiatan pendidikan, termasuk didalamnya kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu model dan prinsip-prinsip bimbingan kecakapan hidup bagi siswa tunanetra di SMA. Pemilihan metoda dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik atau keterbatasan tunanetra dalam berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa tunanetra di SMA.

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dengan menitikberatkan pada upaya untuk mendiskripsikan dan menganalisis aspek-aspek sebagai berikut; (1) permasalahan yang dihadapi siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan di SMA; (2) kecakapan hidup yang dimiliki dan yang diharapkan siswa tunanetra saat ini; (3) mekanisme kerjasama konselor, guru pendidikan khusus maupun personil sekolah lainnya dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa tunanetra; dan (4) bimbingan

yang diharapkan siswa tunanetra untuk mengembangkan kecakapan hidup.

Mencermati karakteristik permasalahan yang akan diteliti tersebut, maka metode yang relevan untuk digunakan adalah metode kualitatif, (Moleong: 1997:35) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berpandangan fenomenologi, yang tidak berangkat dari sebuah hipotesis dan teori untuk dikaji, tetapi peneliti langsung turun kelapangan untuk mengumpulkan data yang relevan.

Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah menemukan prinsip-prinsip dan model bimbingan konseling untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan terpadu di SMA, juga memfasilitasi proses perwujudan kemampuan potensial (*potencial ability*) menjadi kemampuan nyata (*actual ability*). Dalam tatanan praktis, biasanya tujuan bimbingan konseling terkait dengan konsep yang mendasarinya. Seperti halnya dengan bimbingan dan konseling berbasis kecakapan hidup. Dengan demikian tujuan dari bimbingan dan konseling berbasis kecakapan hidup bagi tunanetra adalah memfasilitasi proses perwujudan kecakapan hidup siswa tunanetra sesuai dengan peran-peran yang seharusnya dilakukan di masyarakat.

Substansi kecakapan hidup yang dikembangkan dalam model bimbingan dan konseling dalam penelitian didasarkan pada tuntutan peran-peran siswa tunanetra setelah lulus SMA. Dari hasil beberapa penelitian mengenai kecenderungan karir siswa tunanetra dijenjang SMA,

terungkap bahwa sebesar 60%, karir siswa tunanetra di SMA berorientasi pada karir akademis. Namun demikian secara empiris dapat dipahami pula bahwa banyak pula para tunanetra yang memasuki karir vokasional, seperti halnya dalam keterampilan *massage* (pijat). Berangkat dari dua kecenderungan tersebut, maka konstruk bimbingan dan konseling dalam penelitian akan mengembangkan dua kompetensi dasar dalam kaitannya dengan *life skill*, yaitu: (1) keterampilan hidup yang berorientasi pada kemampuan akademik; dan (2) keterampilan hidup yang berorientasi pada kesiapan memasuki dunia kerja. Untuk mencapai maksud di atas, penelitian dilakukan dengan penelitian kualitatif.

Penelitian ini dirancang untuk mendiskripsikan data, fakta, dan keadaan di lapangan tentang siswa tunanetra yang diintegrasikan di sekolah umum. Kemudian peneliti melakukan analisis rasional terhadap bimbingan konseling yang dilaksanakan bersama dengan guru pembimbing khusus. Hasil analisis digunakan untuk memprediksi tentang hal-hal yang harus dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan pada masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru pembimbing, guru pembimbing khusus, guru mata pelajaran dan wali kelas. Bentuk kerjasama ini berkaitan dengan membangun model bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecakapan hidup siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan di SMA

Pendekatan kualitatif dipilih untuk menelaah masalah penelitian ini, yaitu suatu penelitian yang mendiskripsikan keadaan dan gejala yang

tampak, kemudian dianalisis. Menurut Mc Millan dan Schumacher (2001: 396) prinsip utama penelitian kualitatif untuk memahami gejala sosial yang dilihat dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk fenomena, menghasilkan atau menguatkan teori.

Salah satu tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menguji hal yang kurang diketahui, serta menemukan makna yang diberikan partisipan tentang hal tertentu, membangun konsep, model atau hipotesis secara terperinci untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin membangun satu model bimbingan dan konseling untuk mengembangkan *life skill* atau kecakapan hidup tunanetra di SMA. (Mc. Millan dan Schumacher, 2001: 3997). Sumber utama datanya adalah dokumen yang otentik. Peneliti mengidentifikasi, mengkaji, mempelajari, dan mensintesis data untuk memahami konsep atau peristiwa masa lalu yang tidak dapat langsung diobservasi. (Mc. Millan dan Schumacher, 2001:38).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SMA yang ada di kota Bandung antara lain: (1) SMA Negeri 7; (2) SMA Negeri 6; (3) SMA Purbagaya; dan (4) SMA PGII. Semua siswa tunanetra yang ada pada sekolah tersebut tinggal dalam satu asrama yaitu di panti Wyataguna Bandung tepatnya terletak di jalan Pajajaran Bandung.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah sebagai berikut:

1. *Sumber Data Primer*, yaitu aspek-aspek yang berkenaan dengan data (a) Situasi, kondisi sekolah terpadu di SMA dan di asrama. (b) Guru pembimbing di masing-masing SMA. (c) Guru mata pelajaran yang mengajar siswa tunanetra. (d) Wali kelas. (e) Guru pembimbing khusus dari Wyataguna. (f) Siswa tunanetra.
2. *Sumber Data Sekunder*, yaitu aspek-aspek yang berkenaan dengan data:
 - a. Dokumen-dokumen seperti raport, buku-buku yang relevan dengan ruang lingkup penelitian
 - b. Program bimbingan dan konseling sebelum pelaksanaan penelitian
 - c. Hasil wawancara responden terdahulu yang berkaitan dengan penelitian
 - d. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengurus asrama.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan strategi yang mengutamakan observasi, observasi partisipan, dan wawancara baik wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur.

Metode lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara mendalam, studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan lebih berbentuk kata-kata. Semua data yang berhasil dikumpulkan tentang fenomena disusun dalam bentuk verbal (Mc Millan dan Schumacher, 1989: 42). Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan siswa tunanetra, konselor, guru mata pelajaran, kepala sekolah, guru pembimbing khusus yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa tunanetra. wawancara merupakan teknik-teknik penting dalam penelitian kualitatif, sebab dapat mengetahui lebih mendalam tentang permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan secara terus-menerus dengan para responden dalam berbagai situasi sehingga data yang diperlukan terpenuhi. Prinsip dasar dari pelaksanaan wawancara adalah memperoleh data yang cukup sehubungan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan.

Penggunaan wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada siswa tunanetra tentang masalah-masalah yang dihadapinya, keterampilan yang dimilikinya, bimbingan yang diharapkan untuk mengembangkan kecakapan hidup (life skills-nya). Wawancara juga dilakukan pada guru pembimbing dan guru pembimbing khusus serta guru mata pelajaran tentang hal-hal yang dapat mengatasi masalah dan mengembangkan

kecakapan hidup siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan di SMA. Untuk melaksanakan wawancara peneliti membuat pedoman wawancara sebagai panduan untuk mendapatkan data.

b. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap lokasi dan objek penelitian yaitu: (1) saat siswa tunanetra mengikuti proses belajar mengajar di kelas; (2) saat siswa tunanetra berinteraksi dalam kelas maupun diluar kelas; (3) saat mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor; serta (4) melihat sikap dan tingkah laku siswa tunanetra di sekolah. Untuk mengungkapkan segi-segi kualitatif dari berbagai sumber data serta menunjang strategi dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) tunanetra di SMA melalui bimbingan, Nasution (1988: 61) menjelaskan tingkat partisipan peneliti, pengamat (*observer*) dalam suatu penelitian yaitu (1) partisipasi nihil (*non-participation*); (3) partisipasi sedang (*moderat participation*); (4) partisipasi aktif (*active participation*); dan (5) partisipasi penuh (*complete participation*).

Peneliti melakukan partisipasi pasif dan partisipasi penuh secara bergantian dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan. Ada aktivitas yang diobservasi secara pasif dan ada peristiwa-peristiwa yang peneliti sendiri turut terlibat dalam kegiatan para responden. Hal ini memungkinkan peneliti melakukan pendekatan dengan semua responden dalam situasi kemitraan. Para responden merasa tidak terganggu dalam

melaksanakan semua aktivitas dengan hadirnya peneliti bersama mereka, bahkan mereka tertolong dengan adanya peneliti dalam aktivitas kerjanya. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati keterampilan siswa tunanetra dalam upaya memperoleh informasi tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki sesuai potensinya, dan gejala-gejala lain yang berhubungan dengan upaya pengembangan kecakapan hidup tunanetra di SMA.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah data-data tentang aktivitas siswa di sekolah termasuk nilai rapor, keterampilan yang telah dimilikinya, termasuk jenis kegiatan yang diikuti di asrama Wyataguna. Dokumen lain yang dipelajari adalah dari foto-foto mereka dalam menjalankan aktivitas memainkan alat musik, memijat, serta program layanan bimbingan konseling sebelum penelitian ini dilaksanakan. Bahan-bahan ini menjadi sumber penting untuk lebih mengembangkan keterampilan hidup mereka dalam rangka mencapai kebahagiaan dalam kehidupan.

2. Pengolahan Data

Data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikumpulkan dengan teknik observasi, pengadministrasian, wawancara dokumentasi sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Kemudian data dianalisis dan ditafsirkan dengan cara: (a) pemrosesan satuan, (b)

kategorisasi, penafsiran data. Sesuai pendapat Miles dan Huberman, 1992; 16 -19) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang ditulis dari lapangan. Hal ini dapat dilakukan melalui seleksi yang ketat, ringkasan, uraian singkat, kategorisasi dalam satu pola, dapat juga mengubah data kedalam angka-angka atau peringkat – peringkat tertentu. Informasi yang telah tersusun digunakan untuk menarik kesimpulan dan untuk mengambil tindakan. Maka dengan memperhatikan penyajian data dapat dipahami sebagai hal yang sedang terjadi dan yang harus dilakukan.

Bagian penting yang tidak bisa diabaikan dalam pengolahan data adalah penafsiran. Penafsiran dilakukan agar apa yang telah dikerjakan sebelumnya dapat lebih bermakna. Melalui penafsiran akan diperoleh deskriptif analitik yang berkenaan dengan penyusunan model bimbingan untuk mengembangkan kecakapan hidup siswa tunanetra.

Sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh merupakan suatu penarikan kesimpulan. Kesimpulan juga di verifikasi (diperiksa, dianalisis, ditinjau ulang pada catatan lapangan) selama proses pelaksanaan penelitian di lapangan. Kesimpulan secara keseluruhan dapat diambil setelah pengumpulan data diselesaikan.

E. Cara Memperoleh Keabsahan Penelitian

Tingkat keabsahan atau tingkat kepercayaan hasil penelitian dapat diperoleh antara lain dengan memperpanjang pengamatan di lapangan, menggunakan metoda untuk mempertimbangkan pembicaraan dalam wawancara, mengurangi penjelasan secara inferensial, memperbanyak jumlah penelitian, mencatat data dengan alat mekanik, menjadi peneliti partisipatif, mencek anggota, dan mereview partisipan (Mc. Millan dan Schumacher, 2001 : 407).

Keabsahan penelitian kualitatif ditentukan oleh empat syarat yang dikemukakan Nasution (1988: 114-122) adalah: (1) kredibilitas (validitas internal); (2) transferabilitas (validitas eksternal); (3) dependabilitas (reliabilitas); dan (4) konfirmabilitas (objektivitas).

1. Kredibilitas (Validitas Internal)

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengusahakan agar hasil penelitian dapat dipercaya, seperti dikemukakan Nasution dan Mc Millan dan Schumacher (2001: 407). Kredibilitas atau derajat kepercayaan dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran hasil penelitian dapat mengungkapkan realita yang sesungguhnya. Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Memperpanjang masa observasi**, peneliti mempunyai waktu yang cukup lama berada di lapangan mengenal suatu lingkungan, perlu mengadakan hubungan yang baik dengan orang-orang di lapangan sehingga peneliti dapat dianggap sebagai anggota kelompok. Namun

demikian tidak ada ketentuan yang pasti berapa lama peneliti di lapangan. Waktu yang pantas dapat diperkirakan sendiri oleh peneliti setelah dia berada di lapangan. Jika peneliti berada di lapangan cukup lama, maka hasilnya akan mempunyai kredibilitas.

- b. Observasi yang terus menerus**, melalui observasi yang terus menerus peneliti dapat memperhatikan pelaksanaan penelitian yang lebih cermat, terinci, dan mendalam. Peneliti dapat membedakan hal-hal yang bermakna untuk memahami sesuatu. Dengan demikian peneliti dapat memusatkan perhatian pada hal yang bermakna atau yang relevan.
- c. Triangulasi**, adalah menguji kebenaran hasil temuan penelitian melalui sumber informasi yang beragam, bila data berasal hanya dari satu sumber, maka kebenarannya belum bisa dipercaya. Namun bila dua sumber atau lebih menyatakan hal yang sama, maka tingkat keabsahannya lebih tinggi.
- d. Membicarakan dengan orang lain**, pembicaraan sejawad maksudnya penilaian melalui pertemuan antara peneliti dengan orang yang tidak terlibat dengan penelitian tersebut. Tapi dapat mengajukan berbagai macam pertanyaan yang akan dapat mempertajam penelitian.
- e. Analisa kasus negatif**, yaitu apabila kasus-kasus yang tidak cocok dengan hasil penelitian. Kasus ini dapat diatasi dengan menganalisis kasus negatif. Peneliti dapat menguji lagi hasil penelitian,

- f. **Pengujian ketepatan referensi**, pengujian ini digunakan untuk meningkatkan kepercayaan kebenaran data, dan dapat juga menggunakan video, tape atau bahan dokumentasi.
- g. **Pengecekan anggota**, peneliti meminta pandangan responden tentang hasil penelitian baik secara formal maupun informal. Kepada responden diberikan kesempatan untuk menyetujui, menambah, memperkuat memperbaiki, atau membuat kesimpulan menurut persepsinya sendiri terhadap data yang telah terkumpul.

2. Transferabilitas (*validitas eksternal*)

Transferabilitas atau keteralihan merupakan kriteria keabsahan hasil penelitian yang menjamin bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat diterapkan dalam konteks situasi yang lain. Validitas data ini menyatakan generalisasi suatu temuan berlaku atau dapat diterapkan pada semua kondisi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh dari sampel yang representatif. Berdasarkan kriteria transferabilitas hasil penelitian tentang model bimbingan untuk mengembangkan kecakapan hidup tunanetra yang mengikuti pendidikan di SMA, dapat pula diterapkan di sekolah lain.

3. Dependabilitas (*reliabilitas*),

Moleong, (1989: 190) mengemukakan bahwa dependabilitas atau ketergantungan sama dengan istilah reliabilitas dalam penelitian non kualitatif. Sedangkan menurut Nasution (1988: 89) dalam penelitian

kualitatif, reliabilitas mengacu pada sejauh mana penelitian direplikasi. Reliabilitas suatu penelitian merupakan suatu teknik yang dipergunakan berulang kali terhadap objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula.

4. Konfirmabilitas (*objektivitas*)

Konfirmabilitas atau kepastian sama dengan objektivitas penelitian non kualitatif. Kriteria ini berkaitan dengan masalah kesepakatan antar subjek yang terkait dalam penelitian. Suatu penelitian dikatakan objektif jika disepakati atau diakui oleh beberapa orang. Dengan demikian sesuatu yang objektif adalah yang dapat dipercaya atau yang dapat dipastikan.

F. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mengungkapkan kondisi objektif di lapangan, tentang permasalahan yang dihadapi tunanetra, kecakapan hidup yang dimiliki serta bimbingan yang diharapkan oleh tunanetra saat mengikuti pendidikan di SMA. Dan juga tentang potensi-potensi yang dimiliki siswa tunanetra sesuai kemampuannya.
2. Merencanakan gagasan untuk merumuskan model hipotetik bimbingan konseling kecakapan hidup yang diharapkan siswa tunanetra di SMA yang didasarkan pada temuan lapangan secara objektif serta analisis empiris permasalahan dan perkembangan siswa tunanetra dan tinjauan konseptual.

3. Merencanakan model bimbingan pengembangan kecakapan hidup yang di sesuaikan dengan kebutuhan siswa tunanetra itu sendiri berdasarkan data dan fakta yang terdapat dilapangan.
4. Melaksanakan validasi rasional melalui seminar dan lokakarya. kegiatan ini dilaksanakan sebagai salah satu cara untuk mengetahui kelayakan pengembangan kecakapan hidup yang telah dirumuskan. Seminar dan lokakarya terbatas yang melibatkan konselor sekolah kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus dalam rangka untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa tunanetra di SMA dengan para pakar yang relevan.
5. Melaksanakan uji kelayakan pengembangan kecakapan hidup, kegiatan ini dilakukan pada salah satu sekolah untuk melihat kesesuaian bimbingan kecakapan hidup bagi siswa tunanetra. Kegiatan uji coba ini dilakukan selama dua bulan dengan beberapa kali pertemuan.
6. Melakukan proses penyempurnaan berdasarkan masukan-masukan dari hasil seminar, kemudian peneliti memperbaiki dan merevisi pengembangan kecakapan hidup, sehingga ditemukan hasil validasi bimbingan pengembangan kecakapan hidup bagi siswa tunanetra. Untuk lebih jelasnya tahapan penelitian dapat dilihat pada bagan. 3.1 sbb

BAGAN 3.1 DESAIN LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PENELITIAN

